



Keterkaitan Sifat Sabar dan Optimisme dalam Hadis Nabi: Tinjauan Tekstual dan Kontekstual serta Relevansinya dengan Terapi *Self-Talk* Positif

The Relationship Between Patience and Optimism in the Prophet's Hadith: A Textual and Contextual Review and Its Relevance to Positive Self-Talk Therapy

Rachmat Bin Badani Tempo^a

^a*Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab STIBA Makassar, Makassar, Indonesia; rachmatbadani@stiba.ac.id*

Abstract

This research aims to determine the relationship between patience and optimism based on the perspective of the hadith of the Prophet Muhammad. This research is descriptive research using library methods and a ma'ani hadith study approach. The results of this research found several things. First, the Hadith of Abu Hurairah which is the basis of this research is considered valid in terms of sanad and matan. Second, textually, Abu Hurairah's hadith emphasizes the importance of faith, physical strength and enthusiasm in worship and encourages people to be serious in their efforts while asking for Allah's help, and to be patient when facing disaster without saying "if only". Third, contextually this hadith emphasizes the importance of being patient with disasters without saying "if only" because this is contrary to the patient attitude commanded by Allah in the Qur'an so that the value of patience must be reflected in actions and words, as well as avoiding behavior or words that criticize the decrees of God. Fourth, the relevance of this hadith is very strong in everyday life where humans are commanded to try to obtain goodness through hard work, asking Allah for help, and avoiding laziness and weakness. When facing adversity, this hadith teaches the importance of being patient, being kind, and avoiding attitudes that show rejection of Allah's decrees. This research is also in line with modern psychology approaches through positive self-talk therapy, to build an attitude of optimism and a positive mindset in facing life's challenges.

Keywords: *Patience, Optimism, If Only, Disasters, Self-Talk Positive*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara sifat sabar dan optimisme berdasarkan perspektif hadis Nabi Muhammad saw. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kepustakaan dan pendekatan studi ma'ani hadis. Hasil penelitian ini menemukan beberapa hal. Pertama, Hadis Abu Hurairah yang menjadi dasar penelitian ini dinilai sahih dari segi sanad dan matan. Kedua, secara tekstual hadis Abu Hurairah menekankan pentingnya kekuatan iman, fisik dan semangat dalam beribadah serta mendorong umat untuk bersungguh-sungguh dalam berusaha sambil memohon pertolongan Allah, serta bersabar saat menghadapi musibah tanpa mengucapkan "seandainya". Ketiga, secara kontekstual hadis ini menekankan pentingnya bersabar atas musibah tanpa mengucapkan "seandainya" karena hal itu bertentangan dengan sikap sabar yang diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an sehingga nilai kesabaran harus tercermin dalam tindakan dan ucapan, serta menjauhi perilaku atau perkataan yang mencela ketetapan Allah. Keempat, relevansi hadis ini sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari dimana manusia diperintahkan untuk berusaha memperoleh kebaikan melalui kerja keras, meminta pertolongan kepada Allah, dan menjauhi sifat malas dan lemah. Ketika menghadapi kemalangan, hadis tersebut mengajarkan pentingnya bersabar, berprasangka baik, dan menghindari sikap yang menunjukkan penolakan terhadap ketetapan Allah. Penelitian ini juga sejalan dengan pendekatan psikologi modern melalui terapi self-talk positif, untuk membangun sikap optimisme dan pola pikir positif dalam menghadapi tantangan hidup.

Kata kunci: Sabar, Optimis, Sendainya, Musibah, Self Talk Positif

Article Info:

Received: 23 September 2024
Revised: 25 September 2024
Accepted: 26 September 2024
Published: 27 September 2024

How to cite:

Rachmat Bin Badani Tempo, "Keterkaitan Sifat Sabar dan Optimisme dalam Hadis Nabi: Tinjauan Tekstual dan Kontekstual serta Relevansinya dengan Terapi *Self-Talk* Positif", *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 2, No. 2 (2024): 151-173. doi: 10.36701/jawamiulkalim.v2i2.1743.

PENDAHULUAN

Bunuh diri merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dan saat ini semakin menjadi perhatian global. Jumlah kematian akibat bunuh diri di dunia lebih dari 720.000 kematian per tahun atau 1 kematian per menit. Ketika ada satu orang meninggal karena bunuh diri, diperkirakan terdapat puluhan kasus percobaan bunuh diri. Bunuh diri merupakan penyebab kematian ketiga pada kelompok umur 15-29 tahun dan 73% terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Setiap kasus bunuh diri merupakan tragedi yang mempengaruhi keluarga, teman dan masyarakat serta berakibat jangka panjang bagi orang-orang yang ditinggalkan.¹

Masalah ini menjadi semakin penting karena angka bunuh diri di Indonesia juga tergolong tinggi. Alasan paling dominan bunuh diri adalah faktor sosial dan ekonomi. Ada juga faktor depresi yang memicu orang untuk memilih bunuh diri. Apabila ditelusuri lebih jauh maka salah satu sebab lahirnya faktor pendorong seseorang bunuh diri adalah sifat sabar dan optimisme hidup yang hilang dari mereka karena banyaknya masalah-masalah dan ujian hidup yang dihadapi.

Di antara hal yang menjadi masalah dalam persoalan ini karena manusia tidak memahami hakikat ujian hidup yang Allah Swt. berikan kepada mereka. Padahal bukan rahasia lagi bahwa sebuah ujian akan menjadi pilihan pertama kita untuk mengidentifikasi kemampuan seseorang dalam bidang apapun. Melalui ujian itu, seseorang akan menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya. Jika ada yang bertanya mengapa Allah Swt. menciptakan kehidupan dunia ini? maka jawabannya adalah sebagai tempat ujian. Manusia sebagai makhluk yang telah ditakdirkan oleh Allah Swt. menjadi khalifah dengan tanggung jawab pemurnian ibadah kepada-Nya, pemakmuran dan pendayagunaan segala sesuatu yang ada di dunia mengharuskan hal tersebut. Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Balad: 90/4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ.

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami (Allah) telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.²

Ujian yang terus melanda seorang mukmin sejatinya adalah bagian dari bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya yang beriman, hanya saja Dia tak menyingkap tabir hikmah cobaan-cobaan tersebut, melainkan untuk melihat siapa di antara mereka yang memilih untuk bersabar dengannya dan tetap optimis dalam hidupnya. Rasulullah saw. bersabda:

¹ World Health Organization (WHO), "Bunuh Diri", Situs Resmi WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide> (23 September 2024).

² Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka al-Fatih, 2009), h. 594.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً، فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا كُنِبَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَمُحِيتَ عَنْهُ بِهَا حَطِيئَةٌ³.

Artinya:

Tak ada sesuatupun yang menimpa seorang mukmin sampai duri yang menusuknya melainkan Allah akan mencatatkan baginya ganjaran pahala atau menghapuskan dosanya.

Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk menjelaskan salah satu hadis yang mengangkat tentang sifat sabar dan optimisme hidup. Dengan menjelaskan kualitas sanad, matan, dan kandungan yang diinginkan oleh Nabi saw. serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari melalui teknik interpretasi tekstual, kontekstual dan intertekstual.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, perlu adanya rumusan masalah agar penelitian ini terarah dan sistematis dalam pembahasannya. Maka peneliti membatasi permasalahan penelitian yang berjudul Keterkaitan Sifat Sabar dan Optimisme dalam Hadis Nabi: Tinjauan Tekstual dan Kontekstual serta Relevansinya dengan Terapi Self-Talk Positif, sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan hadis Abu Hurairah tentang anjuran sabar dan optimisme hidup?
2. Bagaimana kandungan hadis Abu Hurairah tentang anjuran sabar dan optimisme hidup secara tekstual?
3. Bagaimana kandungan hadis Abu Hurairah tentang anjuran sabar dan optimisme hidup secara kontekstual?
4. Bagaimana kandungan hadis Abu Hurairah tentang anjuran sabar dan optimisme hidup secara intertekstual dan relevansinya dengan ilmu psikologi?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kedudukan hadis Abu Hurairah tentang anjuran sabar dan optimisme hidup.
2. Kandungan hadis Abu Hurairah tentang anjuran sabar dan optimisme hidup secara tekstual.
3. Kandungan hadis Abu Hurairah tentang anjuran sabar dan optimisme hidup secara kontekstual.
4. Kandungan hadis Abu Hurairah tentang anjuran tentang sabar dan optimisme hidup serta relevansinya dengan ilmu psikologi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode library research yang dilakukan dengan membaca serta menelaah beberapa bahan pustaka, seperti kitab-kitab hadis baik syuruh hadis, Asbāb Wurūd hadis dan sebagainya yang relevan dengan penelitian yang sedang dikaji. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan normatif yakni pendekatan yang dilakukan berdasarkan bahan hukum pokok, mengkaji teori, konsep dan asas hukum terkait dengan penelitian ini. Karena dalam kajian tentang keterkaitan antara sifat sabar dan optimisme hidup berdasarkan hadis Nabi saw. ditemukan kaidah-kaidah yang dijelaskan oleh ulama hadis berdasarkan nas-nas syar'i. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi ma'ani hadis yang bertujuan untuk menganalisis hadis secara mendalam secara tekstual, kontekstual dan intertekstual serta menjelaskan relevansi hadis dimaksud dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah melalui telaah pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan tema penelitian ini, di antaranya: Pertama, Sabar Dalam

³ Muslim bin al-Hajjāj, Sahīh Muslim, Jilid 4 (Beirut: Dar Ihya Turas al-'Arabi), h. 1991.

Hadis yang ditulis oleh M. Idwan Salewe, Ma'had 'Aly As'adiyah Sengkang, 2018. Penelitian ini menjelaskan tentang makna dan konsep sabar dalam hadis Nabi Muhammad saw. dimana sabar adalah perjuangan yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya (mengendalikan) keinginan hawa nafsu, sehingga sifat sabar bagi setiap muslim terletak pada situasi dan kondisi apa pun. Sabar memiliki aspek yang erat dengan iman, takwa, dan amal saleh. Seorang penyabar, adalah orang yang optimis dalam menghadapi kesulitan dan problematika kehidupan. Orang-orang sabar adalah mereka yang bertakwa, dan yang termasuk dalam kategori bertakwa adalah mereka yang senantiasa aktif melakukan amal saleh.

Kedua, Hadis-hadis Tentang Sabar Terhadap Cobaan Allah (kajian ma'anil hadis) oleh Muh Imron Zubed, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Penelitian ini menjelaskan tentang hadis-hadis Nabi yang menjelaskan tentang sifat sabar dan mendeskripsikannya melalui studi ma'ani hadis serta relevansinya dengan masa sekarang. Ketiga, Realisasi Sabar Dalam Menjalani Keseharian: Studi Hadis oleh Anggita Yuliandra dkk, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022. Penelitian ini menjelaskan tentang salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari tentang keluhan wanita kepada Nabi Muhammad saw. mengenai penyakitnya, maka Nabi menganjurkannya untuk bersabar. Penelitian ini berfokus kepada studi tahlili hadis tersebut dengan menjelaskannya secara komprehensif. Keempat, Sabar dan Optimisme Dalam Tinjauan Hadis oleh Suriyati dkk, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2022. Penelitian ini berisi penelusuran terhadap hadis-hadis tentang sabar dan optimisme pada kitab hadis mu'tabar, pemaknaan tentang hadis-hadis tersebut dan pemahamannya serta pengembangannya.

Apabila dilihat secara keseluruhan, penelitian terdahulu hanya membahas kandungan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan sabar dan/atau optimisme dengan menggunakan beragam bentuk pendekatan seperti studi tahlili, ma'ani dan maudhu'i hadis. Sedangkan penelitian yang akan diteliti ini terfokus pada studi ma'ani hadis Abu Hurairah secara khusus yang membahas masalah sabar dan optimisme hidup kemudian dijelaskan secara tekstual, kontekstual dan intertekstual serta relevansinya dengan ilmu psikologi.

PEMBAHASAN

Kedudukan Hadis Nabi saw. Mengenai Sabar dan Optimisme Hidup

Sabar secara etimologi dalam bahasa Arab berasal dari kata صَبْرًا - يَصْبِرُ - صَبْرٌ yang bermakna al-ḥabsu atau menahan⁴, sehingga setiap yang menahan sesuatu maka dikatakan kepadanya dia bersabar atasnya. Al-Jauhari menjelaskan lebih jauh bahwa makna sabar dalam penggunaan bahasa Arab adalah kemampuan seseorang untuk menahan amarahnya.⁵ Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Kahfi: 18/28:

⁴ Muḥammad bin Mukrim bin 'Ali bin Manzūr, Lisān al-'Arab, Jilid 4 (Cet. III; Beirut: Dar Sadir, 1414), h. 438.

⁵ Ismā'il bin Ḥammād al-Jauhari, al-Sihāh Tāj al-Lughah wa Sihāh al-'Arabiyah, Jilid 2 (Cet. IV; Beirut: Dar al-'Ilm, 1987), h. 706.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا.

Terjemahnya:

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.⁶

Sabar secara terminologi sebagaimana disebutkan dalam KBBI adalah sikap tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati).⁷ Merujuk kepada penjelasan ulama, maka terdapat beberapa pengertian yang disebutkan. Seperti penjelasan Ibn Qayyim al-Jauziyah yang membagi sabar ke dalam tiga tingkatan yaitu menahan diri dari apa yang diharamkan oleh Allah, menahan diri untuk mengerjakan perintah Allah, dan menahan diri dari perbuatan mencela dan mengeluh atas takdir-takdir yang Allah tetapkan untuknya.⁸ Sedangkan menurut al-Jurjani, sabar artinya meninggalkan sikap mengeluh kepada selain Allah atas perihnya berbagai cobaan hidup.⁹ Artinya mengeluh kepada Allah disertai panjatan doa kepada-Nya atas musibah yang menimpa seseorang tidaklah mengurangi nilai kesabarannya. Karena itu Allah Swt. memuji Nabi Ayyub as. sebagai hamba-Nya yang penyabar meskipun beliau sendiri pernah berdoa kepada Allah dan mengeluh kepada-Nya sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Anbiya: 21/83:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ.

Terjemahnya:

Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia menyeru Tuhannya: “(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang”.¹⁰

Sifat sabar sangat penting dimiliki dalam mengarungi kehidupan dunia. Karena ia adalah salah satu cara yang diupayakan untuk mengendalikan diri, melahirkan nilai-nilai yang sangat tinggi dan mencerminkan kokohnya jiwa seseorang. Dalam hidup, kesabaran seseorang pasti akan diuji dengan berbagai bentuk masalah dan cobaan. Untuk menghadapi masalah-masalah yang ada, kita tidak hanya dituntut untuk mencari solusinya namun juga harus bersabar dalam menyelesaikannya apalagi jika masalah tersebut tidak kunjung berakhir.

Sifat sabar memiliki segudang manfaat untuk mereka yang mampu memilikinya, di antaranya: sabar merupakan dalil sempurnanya keimanan seseorang dan tanda baiknya

⁶ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, h. 297.

⁷ Kemdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/sabar> (Diakses pada tanggal 23 September 2024)

⁸ Muḥammad bin Abū Bakr bin Qayyim al-Jauziyah, Risālah Ibn Qayyim Ilā Ahadi Ikhwānihi (Cet. I; Riyad: Matabi' al-Syarq al-Awsat, 1420), h. 18.

⁹ 'Ali bin Muḥammad al-Jurjāni, al-Ta'rifāt (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), h. 131.

¹⁰ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, h. 329.

keislamannya, sabar akan mewariskan hidayah di dalam hati, sabar akan menanamkan rasa cinta Allah dan cinta manusia kepadanya, sabar merupakan amalan yang diganjar oleh Allah dengan syurga-Nya, dan ia menjadi sebab lahirnya rasa aman dari huru hara pada hari kiamat. Selain itu, sabar juga memiliki fungsi yang urgen dalam kehidupan manusia, di antaranya: sabar merupakan peredam api yang bergejolak di dalam hati yang disebabkan oleh masalah-masalah yang dihadapi, sehingga kehidupan orang yang sabar akan dipenuhi dengan kedamaian dan ketentraman. Sabar juga menjadi motivator utama guna meraih cita-cita kita, karena tanpa kesabaran maka seseorang tidak akan mungkin melewati setiap anak tangga yang menuntunnya kepada kesuksesan. Sabar juga merupakan obat dan penawar bagi mereka yang mengalami kegagalan dalam hidup yang dia lewati, dengan bersabar maka seseorang akan tetap optimis dengan kehidupan yang Allah Swt. karuniakan kepadanya.

Optimis secara bahasa diambil dari kata *الْقَالَ* yang maknanya harapan kebaikan, namun terkadang digunakan pula pada keburukan.¹¹ Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ الْقَالَ الْحَسَنُ، وَيَكْرَهُ الطَّيْرَةَ.

Artinya:

Rasulullah saw. menyukai ucapan yang baik dan membenci tiyarah (menganggap sial ketika melihat burung atau yang semisalnya).¹²

Dalam KBBI, optimis artinya sikap selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal.¹³ Ibn Manzūr menjelaskan bahwa makna dasar dari kata ini adalah ucapan baik yang didengarkan oleh seseorang. Seperti orang yang sedang sakit kemudian mendengarkan sahabatnya memanggilnya dengan panggilan 'wahai orang yang sehat' sehingga ucapan tersebut memberikan efek positif pada dirinya.¹⁴ Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadisnya:

لَا طَيْرَةَ، وَخَيْرُهَا الْقَالَ، قَالُوا: وَمَا الْقَالَ؟ قَالَ: الْكَلِمَةُ الصَّالِحَةُ يَسْمَعُهَا أَحَدُكُمْ.

Artinya:

Tidak ada tiyarah dan yang baik adalah al-Fa'lu. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah apakah al-Fa'lu itu? Beliau menjawab: Yaitu kalimat baik yang didengar oleh salah satu dari kalian.¹⁵

Menurut beberapa studi, menjadi pribadi yang optimis dapat membantu seseorang untuk bisa meraih pencapaian yang lebih besar dalam hidupnya. Orang yang memiliki sifat optimis percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan yang akan membantunya dalam melakukan upaya untuk mencapai kesuksesan. Ketika dirinya mengalami kesulitan atau kegagalan, dia akan memikirkan cara agar dapat melakukan yang lebih baik di kemudian hari dengan mengevaluasi faktor-faktor yang sekiranya bisa mengurangi

¹¹ Muḥammad bin Muḥammad al-Zabīdi, *Tāj al-‘Arūs*, Jilid 30 (Dar al-Hidayah), h. 142.

¹² Muḥammad bin Yazīd al-Qazwaini, *Sunan Ibn Mājah*, Jilid 4 (Cet. I; Beirut: Dar al-Risalah al-‘Ilmiyyah, 2009), h. 559.

¹³ Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/optimis> (Diakses pada tanggal 23 September 2024)

¹⁴ Muḥammad bin Mukrim bin ‘Ali bin Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, Jilid 4, h. 512.

¹⁵ Muḥammad bin Ismā‘il al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, Jilid 7 (Cet. I; Dar Tauq al-Najāt, 1422), h. 135.

kesalahan. Setelah dirinya berhasil, dia akan menganggapnya sebagai pertanda baik pada hal-hal yang akan datang di kemudian hari.

Jenis emosi positif ini sudah menyangkut pada bagaimana cara seseorang memandang hidupnya secara menyeluruh, sehingga datangnya juga memerlukan usaha dan tidak secepat bentuk kebahagiaan lainnya. Selain itu, bersikap optimis dapat membuat tubuh kita terasa lebih sehat dan tidak akan terjebak dalam kegagalan hidup yang berlarut-larut.

Dalam kajian hadis, sifat sabar dan optimis mendapatkan perhatian yang sangat besar. Hal ini disebabkan karena banyaknya hadis-hadis Nabi saw. yang menjelaskan tentang kedua sifat yang mulia ini. Sebagian hadis berbicara secara tekstual tentang pengertian sabar dan optimis, ada pula yang menjelaskan tentang bentuk-bentuknya, atau yang menjelaskan manfaatnya, bahkan ada pula hadis-hadis yang menjelaskan keduanya secara kontekstual. Di antara hadis yang mengumpulkan penjelasan tentang keduanya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، حَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ حَيْرٍ احْرَصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَّ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

Artinya:

Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Swt. daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan: Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu. Tetapi katakanlah: Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendakinya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'law' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan syetan.¹⁶

Takhrij Hadis

Setelah melakukan penelusuran terhadap hadis Abū Hurairah ra. yang menjelaskan tentang sabar dan optimisme hidup dengan menggunakan al-maktabah al-syamilah, maka pemakalah menemukan bahwa hadis ini disebutkan oleh sekian banyak mukharrij sebagai berikut:

1. Sahih Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَابْنُ مَيْمَرٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُمَرَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، حَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ حَيْرٍ احْرَصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ

¹⁶ Muslim bin al-Ḥajjaj, Saḥīḥ Muslim, Jilid 4, h. 2052.

أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ لَوْ أَبِي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ قَدَرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلِ الشَّيْطَانِ.¹⁷

2. Sunan Ibn Majah

1- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّنَافِيسِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عَثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: "الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ حَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ حَيْرٍ، أَحْرَصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، فَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَبِي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرَ اللَّهُ، وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلِ الشَّيْطَانِ."¹⁸

2- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ ابْنِ عَجَلَانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، قَالَ: "الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ حَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ حَيْرٍ، أَحْرَصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَلَا تَعْجِزْ، فَإِنْ غَلَبَكَ أَمْرٌ، فَقُلْ: قَدَرَ اللَّهُ، وَمَا شَاءَ فَعَلَ، وَإِيَّاكَ وَاللَّوْ، فَإِنَّ اللَّوْ تَفْتَحُ عَمَلِ الشَّيْطَانِ."¹⁹

3. Sunan al-Nasai

1- أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَسُلَيْمَانُ بْنُ مَنْصُورٍ، وَاللَّفْظُ لَهُ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ ابْنِ عَجَلَانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ حَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ حَيْرٍ، أَحْرَصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَلَا تَعْجِزْ، فَإِنْ غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ: قَدَرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ، وَإِيَّاكَ وَاللَّوْ، فَإِنَّ اللَّوْ تَفْتَحُ عَمَلِ الشَّيْطَانِ."²⁰

2- أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ أَحْمَدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنْ رَبِيعَةَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ حَيْرٌ وَأَفْضَلُ عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ حَيْرٍ، أَحْرَصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَلَا تَعْجِزْ، فَإِنْ غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ: قَدَرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ صَنَعَ، وَإِيَّاكَ وَاللَّوْ، فَإِنَّ اللَّوْ تَفْتَحُ عَمَلِ الشَّيْطَانِ."²¹

¹⁷ Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Jilid 4, h. 2052.

¹⁸ Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah*, Jilid 1, h. 57.

¹⁹ Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah*, Jilid 5, h. 268.

²⁰ Ahmad bin Syu'aib al-Nasai, *Sunan al-Nasai*, Jilid 9 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), h. 230.

²¹ Ahmad bin Syu'aib al-Nasai, *Sunan al-Nasai*, Jilid 9, h. 231.

3- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَبَّانٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ عَجَلَانَ، عَنْ رَبِيعَةَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَذَكَرَ نَحْوَهُ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَبِيعَةَ، وَحَفْظِي لَهُ مِنْ مُحَمَّدٍ.²²

4- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا رَبِيعَةُ بْنُ عُثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَكُلٌّ فِيهِ خَيْرٌ، احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، فَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَل. "²³

4. Musnad Ahmad

1- حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ الْوَلِيدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ مُبَارَكٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنْ رَبِيعَةَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ أَوْ أَفْضَلُ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَلَا تَعْجِزْ، فَإِنْ غَلَبَكَ أَمْرٌ، فَقُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ صَنَعَ، وَإِيَّاكَ وَاللَّوْ، فَإِنَّ اللَّوَّ تُفْتَحُ مِنَ الشَّيْطَانِ. "²⁴

2- حَدَّثَنَا عَارِمٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُبَارَكٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ، عَنْ رَبِيعَةَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: وَقَدْ سَمِعْتُهُ مِنْ رَبِيعَةَ فَلَمْ أَنْكِرْ - قَالَ: " الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ أَوْ أَفْضَلُ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَكُلٌّ إِلَى خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَلَا تَعْجِزْ، فَإِنْ غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ صَنَعَ، وَإِيَّاكَ وَاللَّوْ، فَإِنَّ اللَّوَّ يُفْتَحُ مِنَ الشَّيْطَانِ. "²⁵

5. Musnad al-Bazzar

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَبِيعَةُ بْنُ عُثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَكُلٌّ فِي خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَقُلْ قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ صَنَعَ.²⁶

6. al-Sunnah Ibn Abi 'Ashim

ثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، ثَنَا رَبِيعَةُ بْنُ عُثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ،

²² Ahmad bin Syu'aib al-Nasāi, *Sunan al-Nasāi*, Jilid 9, h. 231.

²³ Ahmad bin Syu'aib al-Nasāi, *Sunan al-Nasāi*, Jilid 9, h. 232.

²⁴ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Jilid 14, h. 395.

²⁵ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Jilid 14, h. 424.

²⁶ Ahmad bin 'Amru al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār*, Jilid 15 (Cet. I; al-Madinah al-Munawwarah, 2009), h. 309.

وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، فَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلْ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.²⁷

7. Musnad Abu Ya'la al-Mausili

1- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَكُلٌّ عَلَى خَيْرٍ، احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَيْ فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلْ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.²⁸

2- حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَرْذَسٍ أَبُو الْهَيْثَمِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنْ رَبِيعَةَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَفْضَلُ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَلَا تَعْجِزْ، فَإِنْ غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ صَنَعَ، وَإِيَّاكَ وَاللَّوْ فَإِنَّ اللَّوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.²⁹

8. Syarah Musykil al-Tahawi

1- حَدَّثَنَا يُونُسُ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: " الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَلَا تَعْجِزْ فَإِنْ فَاتَكَ شَيْءٌ فَقُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلْ وَإِيَّاكَ وَاللَّوْ فَإِنَّهَا تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.³⁰

2- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ جَعْفَرِ الْكُوَيْبِيِّ الدُّهَلِيِّ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَمِيلِ الْمُرُوزِيِّ، حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ، عَنْ رَبِيعَةَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ: " الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَلَا تَعْجِزْ فَإِنْ غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ صَنَعَ وَإِيَّاكَ وَاللَّوْ فَإِنَّهَا تَفْتَحُ مِنَ الشَّيْطَانِ.³¹

3- حَدَّثَنَا فَهْدٌ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَمِيدِ الْكُوَيْبِيِّ، حَتَّى عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مُوسَى، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ:

²⁷ Abū Bakr bin Abū 'Āshim, *al-Sunnah*, Jilid 1 (Cet. I; Beirut: al-Maktab al-Islami, 1400), h. 157.

²⁸ Abu Ya'la Ahmad bin 'Ali al-Mausili, *Musnad Abū Ya'la*, Jilid 11 (Cet. I; Damaskus: Dar al-Mamun, 1984), h. 124.

²⁹ Abu Ya'la Ahmad bin 'Ali al-Mausili, *Musnad Abū Ya'la*, Jilid 11, h. 230.

³⁰ Ahmad bin Muhammad al-Taḥāwī, *Syarah Musykil al-Asar*, Jilid 1 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1494), h. 236.

³¹ Ahmad bin Muhammad al-Taḥāwī, *Syarah Musykil al-Asar*, Jilid 1, h. 236.

" الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ حَرِصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ فَإِنَّ فَاتَكَ شَيْءٌ فَعَلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلْ , وَإِيَّاكَ وَلَوْ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحَ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.³²

9. Sahih Ibn Hibban

1- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ حُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سَفِيَانُ بْنُ عَيْنَةَ، عَنْ بَنِي عَجْلَانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَكُلُّ عَلَى خَيْرٍ، أَحْرَصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَلَا تَعْجِزْ، فَإِنَّ غَلْبَكَ شَيْءٌ، فَعَلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ، وَإِيَّاكَ وَاللَّوَّ، فَإِنَّ اللُّوَّ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.³³

2- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ الْفَارِسِيُّ بِدَارًا مِنْ دِيَارِ رِبْعَةَ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَرْبٍ الطَّائِيُّ، حَدَّثَنَا بَنِي إِدْرِيسَ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ الْخَيْرِ، فَاحْرِصْ عَلَى مَا تَنْتَفِعُ بِهِ، وَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، فَإِنَّ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلْ، فَإِنَّ اللُّوَّ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.³⁴

10. Amal Yaum wa Lailah Ibn Sunni

أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مِرْدَاسٍ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَفْضَلُ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، أَحْرَصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَلَا تَعْجِزْ عَنْ نَفْسِكَ، فَإِنَّ غَلْبَكَ أَمْرٌ فَعَلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ صَنَعَ، وَإِيَّاكَ وَاللَّوَّ، فَإِنَّ اللُّوَّ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.³⁵

11. Sunan Kubra al-Baihaqi

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، أَخْبَرَنِي أَبُو عَمْرٍو بْنُ أَبِي جَعْفَرٍ، ثنا الْحُسَيْنُ بْنُ سَفِيَانَ، ثنا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، أَحْرَصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ، وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ، وَمَا شَاءَ فَعَلْ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.³⁶

³² Ahmad bin Muhammad al-Tahawi, *Syarah Musykil al-Asar*, Jilid 1, h. 237.

³³ Muhammad bin Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, Jilid 13 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1988), h. 28.

³⁴ Muhammad bin Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, Jilid 13, h. 29.

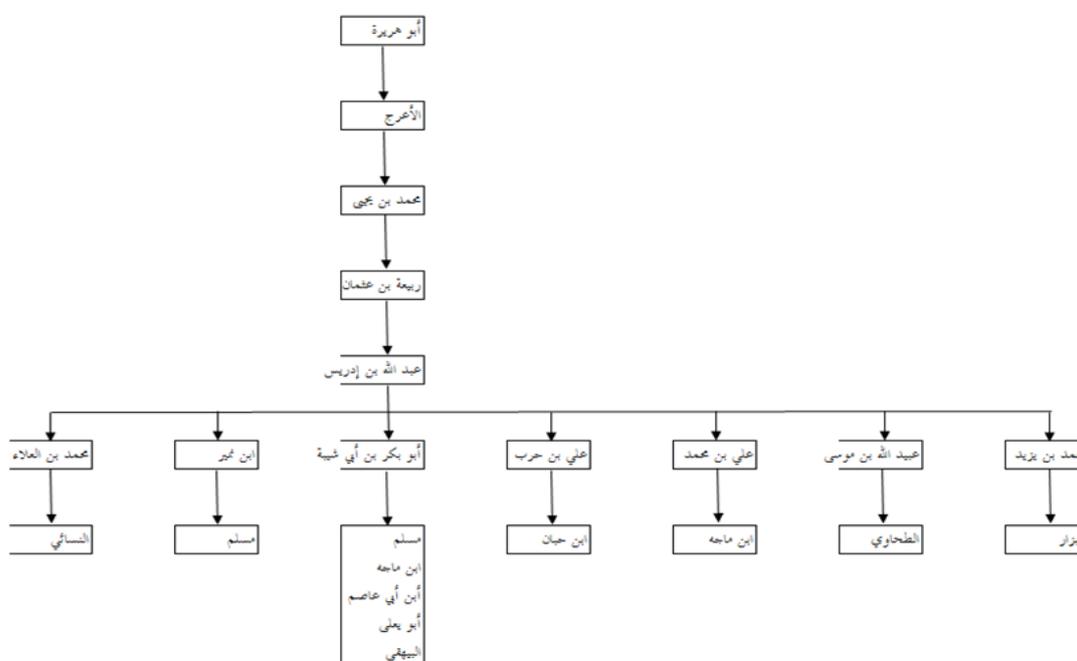
³⁵ Ahmad bin Muhammad bin Sunni, *Amal al-Yaum wa al-Lailah* (Jeddah: Dar al-Qiblat), h. 310.

³⁶ Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, Jilid 10 (Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), h. 152.

Nampak dari hasil takhrij bahwa hadis Abu Hurairah ini ditakhrij oleh para mukharrij melalui beberapa jalur dimana masing-masing dari Muslim, al-Bazzar, Ibn Abi 'Asim, Ibn Sunni dan al-Baihaqi hanya meriwayatkan satu buah jalur saja di dalam kitab mereka. Ibn Majah, Ahmad, Abu Ya'la al-Mausili dan Ibn Hibban meriwayatkan dua jalur riwayat, sedangkan al-Nasai meriwayatkan empat jalur periwayatan dan al-Tahawi meriwayatkan tiga jalur periwayatan.

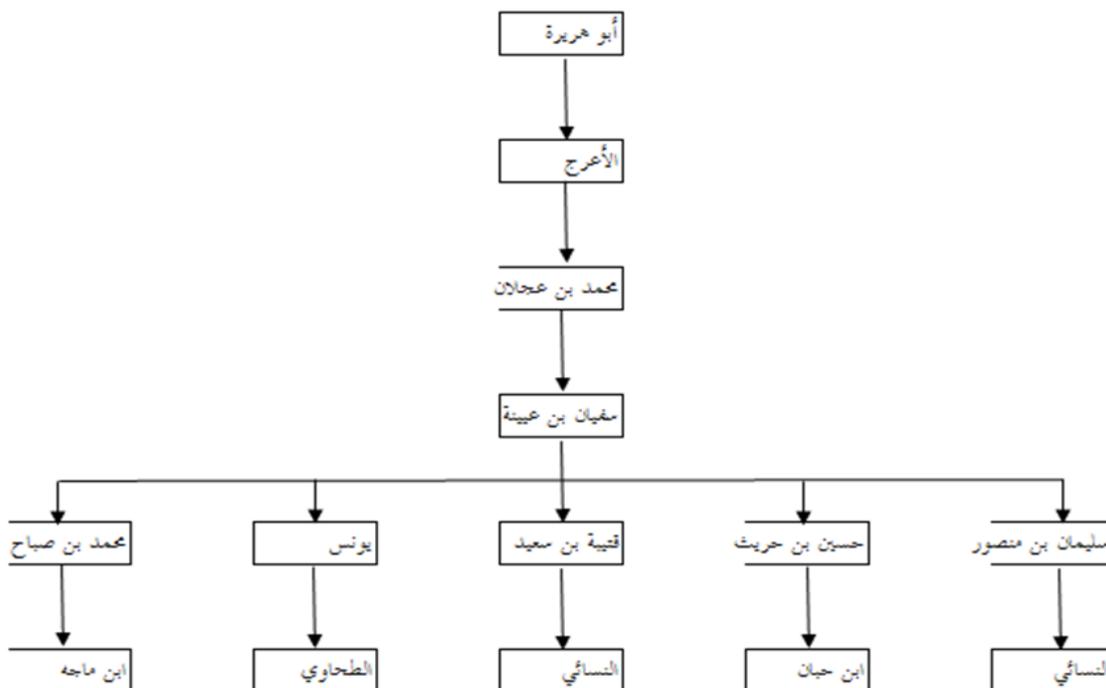
I'tibar Hadis

Setelah melakukan takhrij hadis, maka dilakukan i'tibar hadis dengan melihat kepada seluruh jalur periwayatan yang telah ditemukan. Setelah peneliti lakukan i'tibar sanad hadis ini maka ditemukan bahwa hadis ini memiliki 3 buah jalur periwayatan yang disebutkan oleh para mukharrij.



Demikian skema sanad untuk jalur periwayatan yang pertama. Dari skema ini dapat dilihat dengan seksama bahwa masing-masing dari Muslim, Ibn Mājah, Ibn Abī 'Āsim, Abū Ya'la, dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Abū Bakr bin Abī Syaibah, kemudian Muslim juga meriwayatkan dari Ibn Numair, kemudian al-Nasāi meriwayatkan dari Muḥammad bin al-'Āla, kemudian Ibn Mājah meriwayatkan dari 'Ali bin Muḥammad, kemudian Ibn Ḥibbān meriwayatkan dari 'Ali bin Ḥarb, kemudian al-Tahāwi meriwayatkan dari 'Ubaidullāh bin Mūsa, kemudian al-Bazzār meriwayatkan dari Muḥammad bin Yazīd, kesemuanya (yaitu Abū Bakr bin Abī Syaibah, Ibn Numair, Muḥammad bin al-'Āla, 'Ali bin Muḥammad, 'Ali bin Ḥarb, 'Ubaidullāh bin Mūsa dan Muḥammad bin Yazīd) meriwayatkan dari 'Abdullāh bin Idrīs, dari Rabi'ah bin 'Usmān, dari Muḥammad bin Yaḥya, dari al-A'raj, dari Abū Hurairah ra.

Dari riwayat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis ini hanya diriwayatkan oleh satu orang sahabat saja yaitu Abū Hurairah, sebagaimana akan nampak pula dalam riwayat lainnya. Kemudian dari Abū Hurairah hingga empat tingkatan selanjutnya semuanya diriwayatkan dengan jalur satu orang saja, hingga sampai pada murid 'Abdullāh bin Idrīs yang kemudian banyak meriwayatkannya. Sehingga para perawi setelah 'Abdullāh bin Idrīs menjadi mutabi' di antara sesama mereka dengan status mutaba'ah tammah.

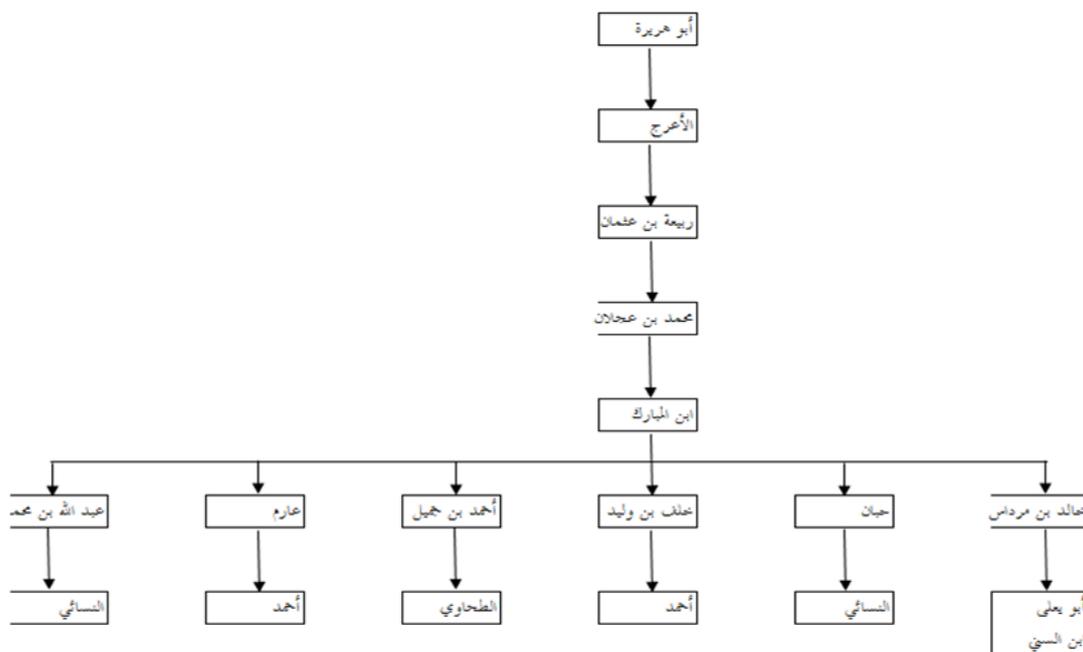


Demikian skema sanad untuk jalur periwayatan yang kedua untuk hadis ini. Dapat dilihat bahwa jalur kedua ini lebih sedikit jumlah perawinya dibandingkan jalur pertama dimana al-Nasāi meriwayatkannya dari jalur Qutaibah bin Saʿīd dan Sulaimān bin Mansūr, kemudian Ibn Hibbān meriwayatkan dari Husain bin Huraitis, kemudian al-Tahāwi meriwayatkan dari Yūnus, dan Ibn Mājah meriwayatkan dari Muḥammad bin Sabbāh, kesemuanya (yaitu Qutaibah bin Saʿīd, Sulaimān bin Mansūr, Husain bin Huraitis, Yūnus, dan Muḥammad bin Sabbāh) meriwayatkan dari Sufyān bin 'Uyainah, dari Muḥammad bin 'Ajlan, dari al-A'raj, dari Abū Hurairah ra. Dalam sanad ini Muhammad bin 'Ajlan meriwayatkan langsung dari al-A'raj dan tidak menyebutkan Rabi'ah sebagaimana sanad pertama. Menurut al-Tahawi Muhammad bin 'Ajlan melakukan taddis dalam sanad ini.

Terdapat kesamaan dengan jalur pertama dimana ia juga datang dari sahabat Abū Hurairah ra. yang kemudian diriwayatkan oleh al-A'raj, kemudian diriwayatkan oleh Muḥammad bin 'Ajlan. Itu artinya Muḥammad bin 'Ajlan dalam riwayat kedua ini merupakan mutabi' qasir untuk Muḥammad bin Yaḥya pada riwayat pertama

sebelumnya. Sedangkan para perawi dari Sufyān bin ‘Uyainah merupakan mutabi’ di antara sesama mereka dengan mutaba’ah tammah.

Demikian skema sanad untuk riwayat ketiga dari hadis ini. Dapat diketahui



bahwa Aḥmad meriwayatkan dari Khalaf bin Walīd dan ‘Ārim, kemudian al-Nasāi meriwayatkan dari Habbān dan ‘Abdullāh bin Muḥammad, kemudian al-Taḥāwī meriwayatkan dari Aḥmad bin Jamīl, kemudian Abū Ya‘lā dan Ibn Sunnī meriwayatkan dari Khālīd bin Mirdās, kesemuanya (yaitu Khalaf bin Walīd, ‘Ārim, Habbān, ‘Abdullāh bin Muḥammad, Aḥmad bin Jamīl, dan Khālīd bin Mirdās) meriwayatkan dari ‘Abdullāh bin al-Mubārak, dari Muḥammad bin ‘Ajlān, dari Rabi’ah bin ‘Uṣmān, dari al-A’raj, dari Abū Hurairah ra.

Terdapat perbedaan pada riwayat ini dengan jalur kedua sebelumnya dimana Muḥammad bin ‘Ajlān meriwayatkan dari al-A’raj secara langsung, sedangkan dalam riwayat ketiga maka beliau meriwayatkannya dari al-A’raj dengan perantara Rabi’ah bin ‘Uṣmān yang disebutkan pada jalur pertama. Selain itu dapat dipahami bahwa para perawi dari Ibn al-Mubārak adalah mutabi’ untuk sesama mereka dengan mutaba’ah tammah.

Kritik Sanad

Dalam pembahasan kritik sanad, maka peneliti hanya akan memfokuskan pembahasan kepada jalur pertama yang telah disebutkan sebelumnya sebagai jalur yang paling banyak diriwayatkan oleh para mukharrij. Hal ini dikarenakan banyaknya riwayat mukharrij untuk jalur tersebut menunjukkan bahwa jalur itu adalah jalur yang paling masyhur untuk hadis ini. Selain itu kritik sanad ini hanya akan diberikan kepada tingkatan yang terletak padanya *madar hadis* ini (tempat berkumpulnya jalur periwayatan) yaitu

‘Abdullah bin Idris, karena perawi setelahnya dapat saling menguatkan di antara mereka karena adanya mutaba’ah tammah.

‘Abdullāh bin Idrīs

Nama lengkapnya adalah Abu Muḥammad ‘Abdullāh bin Idrīs bin Yazīd bin ‘Abdul Raḥmān bin al-Aswad al-Kūfi (w. 192 H). Beliau meriwayatkan hadis dari banyak ulama di antaranya ayahnya Idrīs bin Yazīd, Sulaimān bin Mihrān al-A’masy, Mansūr, ‘Ubaidullāh bin ‘Umar, Ismā’il bin Abī Khālid, Abū Mālik al-Asyja’i, Dāwud bin Abī Hind, Ibn Juraij, Ibn ‘Ajlān, Hisyām bin ‘Urwah, Yahya bin Sa’id, Hasan bin al-Furāt, dan perawi sebelumnya dari hadis ini yaitu Rabi’ah bin ‘Utsmān. Di antara muridnya adalah Abū Bakr bin Abī Syaibah, Ibn Numair, Ibn al-Mubārak dan yang lainnya.³⁷

Beliau adalah seorang yang tsiqah dalam meriwayatkan hadis, di antara ulama yang menghukuminya tsiqah adalah Ibn Sa’ad³⁸, al-‘Ijliy³⁹, Yahya bin Ma’in⁴⁰, dan Ibn Hibbān⁴¹. Berdasarkan keterangan ini maka periwayatan ‘Abdullah bin Idris dari Rabi’ah bin ‘Utsman dengan metode ‘an’anah dapat diterima dan tidak terdapat keterputusan sanad padanya.

Rabi’ah bin ‘Usmān

Nama lengkapnya adalah Abu ‘Usmān Rabi’ah bin ‘Usmān bin Rabi’ah bin ‘Abdullāh al-Madani (w. 154 H). Beliau meriwayatkan hadis dari beberapa guru di antaranya Zaid bin Aslam, ‘Amir bin ‘Abdullāh bin Zubair, Ibn al-Munkadir, Nāfi’, Hisyām bin ‘Urwah, dan perawi hadis ini yaitu Muhammad bin Yahya bin Habbān. Di antara muridnya adalah Abdullah bin Idris, Ibn al-Mubarak, Muhammad bin ‘Ajlān dan yang lainnya.⁴²

Beliau termasuk perawi hadis yang tidak terlalu banyak meriwayatkan hadis, sehingga ulama berbeda pandangan tentang keadaannya. Di antara ulama yang menilainya tsiqah adalah Ibn Sa’ad⁴³, Yahya bin Ma’in⁴⁴, Ibn Hibbān⁴⁵, Ibn Numair⁴⁶, al-Hākim⁴⁷, Abu Zur’ah⁴⁸, dan al-Nasāi⁴⁹. Sedangkan Abū Hātim menilainya munkar hadis namun hadisnya dapat ditulis⁵⁰. Dari perbedaan pandangan ulama ini nampak

³⁷ Ahmad bin ‘Ali bin Hajr al-‘Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Jilid 5 (Cet. I; India: Matba’ah Dairah al-Ma’arif, 1326), h. 144.

³⁸ Muhammad bin Sa’ad, *al-Tabaqat al-Kubra*, Jilid 6 (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), h. 362.

³⁹ Ahmad bin ‘Abdullah al-‘Ijliy, *Ma’rifah al-Tsiqat*, Jilid 2 (Cet. I; Madinah Munawwarah: Maktabah al-Dar, 1985), h. 21.

⁴⁰ ‘Abdul Rahman bin Muhammad bin Abi Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta’dil*, Jilid 5 (Cet. I; Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1952), h. 8.

⁴¹ Muhammad bin Hibban, *al-Siqat*, Jilid 7 (Cet. I; India: Dairah al-Ma’arif, 1973), h. 59.

⁴² Ahmad bin ‘Ali bin Hajr al-‘Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Jilid 3, h. 259.

⁴³ Muhammad bin Sa’ad, *al-Tabaqat al-Kubra*, Jilid 5, h. 448.

⁴⁴ ‘Abdul Rahman bin Muhammad bin Abi Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta’dil*, Jilid 3, h. 477.

⁴⁵ Muhammad bin Hibban, *al-Siqat*, Jilid 6, h. 301.

⁴⁶ Ahmad bin ‘Ali bin Hajr al-‘Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Jilid 3, h. 260.

⁴⁷ Ahmad bin ‘Ali bin Hajr al-‘Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Jilid 3, h. 260.

⁴⁸ ‘Abdul Rahman bin Muhammad bin Abi Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta’dil*, Jilid 3, h. 477.

⁴⁹ Yusuf bin ‘Abdul Rahman al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, Jilid 9 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), h. 133.

⁵⁰ ‘Abdul Rahman bin Muhammad bin Abi Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta’dil*, Jilid 3, h. 477.

bahwa hanya Abu Hatim sendiri yang melemahkannya, sedangkan 7 orang ulama lainnya menilainya siqah.

Berdasarkan keterangan ini maka periwayatan Rabi'ah bin 'Usmān dari gurunya Muḥammad bin Yahya bin Habbān dengan metode 'an'anah dapat diterima dan tidak terdapat keterputusan sanad padanya.

Muḥammad bin Yahya bin Habbān

Nama lengkapnya adalah Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yahya bin Habbān bin Munqiz al-Ansāri (w. 121 H). Beliau meriwayatkan hadis dari ayahnya, Rāfi' bin Khudaij, Anas, 'Abbād bin Tamīm, Yahya bin 'Umārah, Zaid bin Khālid, dan perawi hadis ini yaitu 'Abdul Rahmān bin Hurmuz al-A'raj. Di antara muridnya adalah Rabi'ah bin 'Usman, al-Zuhri, Yahya bin Sa'id, Ibn 'Ajlan, dan Ibn Ishaq.⁵¹

Beliau adalah seorang yang siqah, berdasarkan kesaksian para ulama hadis seperti Ibn Sa'ad⁵², Yahya bin Ma'in⁵³, al-'Ijliy⁵⁴, Abū Hātim⁵⁵, al-Nasāi⁵⁶ dan Ibn Hibbān⁵⁷. Berdasarkan keterangan ini maka periwayatan Muhammad bin Yahya bin Habbān dari gurunya al-A'raj dengan metode 'an'anah dapat diterima dan tidak terdapat keterputusan sanad padanya.

Al-A'raj

Nama lengkapnya adalah Abū Dāwud 'Abdul Rahmān bin Hurmuz al-A'raj Maula Rabi'ah bin al-Hāris bin 'Abdil Muttalib (w. 117 H). Beliau meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah -sebagaimana hadis ini-, Abū Sa'id al-Khudri, Ibn 'Abbās, Muḥammad bin Maslamah, Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, Abū Salamah bin 'Abdul Rahmān, Usaid bin Rāfi', 'Abdullah bin Ka'ab bin Malik dan yang lainnya. Di antara muridnya adalah Muhammad bin Yahya bin Habbān, Zaid bin Aslam, Salih bin Kaisan, Yahya bin Sa'id, Musa bin 'Uqbah.⁵⁸

Beliau adalah seorang yang siqah, berdasarkan kesaksian ulama seperti Ibn Sa'ad⁵⁹, 'Ali bin al-Madini⁶⁰, al-'Ijliy⁶¹, Abū Zur'ah⁶², Ibn Hibbān⁶³ dan Abū Zur'ah bin Khirāsy⁶⁴. Berdasarkan keterangan ini maka periwayatan al-A'raj dari Abū Hurairah dengan metode 'an'anah dapat diterima dan tidak terdapat keterputusan sanad padanya.

Abū Hurairah

Nama lengkapnya adalah 'Abdul Rahmān bin Shakhr al-Dausy al-Yamani ra. Para ulama berselisih pendapat tentang nama beliau dan nama ayahnya dengan

⁵¹ Ahmad bin 'Ali bin Hajr al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Jilid 9, h. 507.

⁵² Muhammad bin Sa'ad, *al-Tabaqat al-Kubra* (Cet. II; Madinah Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1408), h. 131.

⁵³ 'Abdul Rahman bin Muhammad bin Abi Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, Jilid 8, h. 123.

⁵⁴ Ahmad bin 'Abdullah al-'Ijliy, *Ma'rifah al-Tsiqat*, Jilid 1, h. 415.

⁵⁵ 'Abdul Rahman bin Muhammad bin Abi Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, Jilid 8, h. 123.

⁵⁶ Ahmad bin 'Ali bin Hajr al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Jilid 9, h. 507.

⁵⁷ Muhammad bin Hibban, *al-Siqat*, Jilid 5, h. 376.

⁵⁸ Ahmad bin 'Ali bin Hajr al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Jilid 6, h. 290.

⁵⁹ Muhammad bin Sa'ad, *al-Tabaqat al-Kubra*, Jilid 5, h. 216.

⁶⁰ Ahmad bin 'Ali bin Hajr al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Jilid 6, h. 290.

⁶¹ Ahmad bin 'Abdullah al-'Ijliy, *Ma'rifah al-Tsiqat*, Jilid 1, h. 300.

⁶² 'Abdul Rahman bin Muhammad bin Abi Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, Jilid 5, h. 297.

⁶³ Muhammad bin Hibban, *al-Siqat*, Jilid 5, h. 107.

⁶⁴ Ahmad bin 'Ali bin Hajr al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Jilid 6, h. 291.

perselisihan yang sangat banyak. Beliau bertemu dengan Nabi saw. ketika melakukan hijrah dari Yaman ke kota Madinah pada tahun ke 8 hijriyah. Rasulullah saw. menjulukinya sebagai Abu Hurairah karena anak kucing yang pelihara oleh beliau di kota Madinah.

Selain mendengarkan hadis dari Rasulullah saw. secara langsung, beliau juga banyak bertanya kepada sahabat lainnya tentang hadis-hadis yang belum pernah didengarkannya, seperti dari Abū Bakr, ‘Umar, Ubay bin Ka’ab, Usāmah bin Zaid, ‘Aisyah, Al-Fadhl bin ‘Abbās dan yang lainnya. Di antara keutamaan Abū Hurairah adalah meriwayatkan hadis yang terbanyak dari Rasulullah saw. sejumlah 5.374 hadis. Beliau wafat di kota Madinah pada tahun 57 H.⁶⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadis ini adalah sanad yang sahih sebagaimana disahihkan oleh Muslim dan diriwayatkannya dalam kitab sahihnya, sebagaimana disahihkan pula oleh Ibn Taimiyyah⁶⁶ dan Ibn Hajr⁶⁷. Selain itu, apabila dilihat dari unsur ketersambungan sanadnya, maka sanad ini bersambung meskipun dengan menggunakan lambang ‘an’anah, namun karena para perawinya adalah para siqat dan tidak dikenal sebagai ahli tadlis, maka sanad ini dihukumi bersambung.

Hal lainnya berkenaan sanad hadis ini, bahwa pada sanad ini tidak terdapat tafarrud di dalamnya. Juga tidak terdapat mukhalafah atau penyelisihan kepada riwayat lainnya sehingga sanad ini bersih dari syudzudz. Bahkan ulama menilai bahwa mukhalafah itu terjadi pada jalur lainnya terhadap sanad ini, artinya bahwa sanad ini lebih kuat dibanding yang lainnya. Demikian halnya dengan ‘illat baik itu yang nampak maupun yang tersembunyi. Karena sanad ini bersambung dari periwayatan para murid kepada gurunya, dan para perawi tidak dikenal sebagai mudallis. Sanad ini juga dihukumi marfu’ kepada Nabi, tidak ada ‘illat al-waqf, ataupun irsal di dalamnya, serta illat-illat lainnya.

Kritik Matan

Dalam kritik matan, maka ada dua hal yang hendak dipastikan berkenaan dengan hadis yang sedang diteliti, yaitu tidak adanya syadz dan ‘illat pada matan hadis ini. Persoalan syadz matan, maka dapat dikenali melalui beberapa kriteria⁶⁸:

- Matan hadis tidak bertentangan dengan matan hadis lainnya yang lebih kuat. Dalam hal hadis yang sedang diteliti, maka peneliti tidak menemukan adanya pertentangan dengan matan hadis lainnya. Memang terdapat beberapa hadis yang zahirnya bertentangan dengan zahir hadis ini, namun hakikatnya tidak ada pertentangan sebagaimana akan dijelaskan dalam syarah hadis.
- Matan hadis tidak bertentangan dengan kandungan Al-Qur’an. Dalam hal hadis ini, maka ia justru sejalan dengan kandungan Al-Qur’an yang memerintahkan umat manusia untuk mampu bersabar dan bersikap optimis dalam kehidupan dunia.
- Matan hadis tidak bertentangan dengan akal dan fakta sejarah. Dalam hal hadis yang sedang diteliti, maka peneliti tidak menemukan adanya keterangan fakta sejarah padanya,

⁶⁵ Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsman al-Dzahabi, *Siyar A’lam al-Nubala*, jilid 5 (Cet. III; Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1405 H), h. 578.

⁶⁶ Ahmad bin ‘Abdul Halim bin Taimiyyah, *al-Ihtijaj bi al-Qadr* (Cet. IV; Beirut: al-Maktab al-Islami, 1404), h. 26.

⁶⁷ Ahmad bin ‘Ali bin Hajr, *Fath al-Bāri*, Jilid 13 (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379), h. 228.

⁶⁸ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Cet. XI; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 117.

baik itu di dalam matan ataupun sebab wurud hadis ini. Kandungan hadis ini juga dapat diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan analogi manusia.

d. Matan hadis tidak memiliki kerancuan bahasa. Dalam hal hadis ini, maka ia diriwayatkan dengan lafaz yang serupa. Meskipun telah datang riwayat yang lebih pendek dari yang sebenarnya, namun ia tidak merubah makna hadis. Sehingga matan hadis ini hampir disepakati memiliki lafaz yang sama dan tidak terdapat kerancuan bahasa di dalamnya.

Adapun mengenai 'illat pada matan hadis ini, maka peneliti tidak menemukan adanya cacat pada matannya baik itu cacat berupa idraj, ziyadah, iqlab, idtirab, atau rakakah lafaz. Karena hadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang siqah dan sangat baik hafalannya, sehingga ditemukan bahwa mayoritas lafaz riwayat-riwayat itu sama, kecuali pada lafaz 'Qadarullah' dan 'Qaddarallah' dalam hadis ini. Qadarullah datang dalam bentuk idafah sedangkan Qaddarallah datang dalam bentuk kata kerja dan pelakunya. Namun kedua lafaz ini memiliki kandungan makna yang sama, bahwasanya apa yang menimpa seorang manusia berupa musibah adalah hal yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini adalah hadis yang sahih sanad dan matannya, dengan seluruh ketentuan kesahihan sebuah hadis yaitu ketersambungan sanad, diriwayatkan oleh perawi yang siqah, sempurna dabitnya, terhindar dari syadz dan 'illat.

Syarah Hadis

Hadis ini disebutkan oleh Ibnu Hamzah dalam kitabnya *al-Bayan wa al-Ta'rif* pada nomor hadis ke 68 bahwa sabab wurudnya adalah penggalan awal dari hadis ini sendiri dimana Allah lebih mencintai orang mukmin yang kuat daripada orang mukmin yang lemah, namun pada keduanya terdapat kebaikan.⁶⁹

Interpretasi Tekstual

Rasulullah saw. bersabda: 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Swt. daripada orang mukmin yang lemah' maknanya kekuatan dalam hadis ini dapat ditinjau secara umum, yaitu kekuatan badan yang dengannya seorang mukmin dapat lebih kuat beribadah kepada Allah dibandingkan mukmin yang lemah badannya. Atau kekuatan 'azimah, keinginan dan niat yang dengannya seorang mukmin lebih bersegera menghadapi musuh-musuh Islam dalam peperangan, atau saat merubah kemungkaran yang terjadi, atau saat menghadapi musibah yang menimpa dengan kesabaran yang lebih besar dibandingkan mukmin yang lemah 'azimahnya. Atau kekuatan harta yang Allah karuniakan kepadanya yang dengannya dia lebih banyak berinfak di jalan Allah, tidak condong kepada dunia dan menghabiskan waktu untuk mengumpulkannya dibandingkan dengan mukmin yang lemah dari sisi hartanya. Namun meskipun demikian, pada setiap diri orang mukmin terdapat kebaikan yang Allah berikan padanya berupa keimanan pada hati mereka, hanya saja Allah melebihkan sebagian orang di atas orang yang lainnya.⁷⁰

⁶⁹ Ibrahim bin Muhammad bin Hamzah, *al-Bayan wa al-Ta'rif*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi), h. 35.

⁷⁰ 'Iyad bin Musa bin 'Iyad, *Ikmāl al-Mu'lim bi Fawā'id Muslim*, Jilid 8 (Cet. I; Mesir: Dar al-Wafa, 1998), h. 157.

Rasulullah saw. bersabda: ‘Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna untukmu, mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah’ maknanya bersungguh-sungguhlah dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan berusaha untuk mendapatkan karunia-Nya, disertai permohonan pertolongan kepada-Nya untuk memudahkan ikhtiar kita, dan jangan pernah menjadi orang yang lemah dan bermalas-malasan dari ketaatan, ikhtiar dan permohonan kepada-Nya.⁷¹

Rasulullah saw. bersabda: ‘Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan: Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu. Tetapi katakanlah: Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'law' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan syetan’ maknanya apabila kita ditimpa kemalangan atau musibah maka hendaknya bersabar dan tidak mengatakan: seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu. Sebaliknya yang diucapkan adalah: ini sudah menjadi takdir Allah, dan takdir Allah pasti akan terjadi. Ucapan ini dilarang oleh Nabi saw. karena ia akan membuka pintu syaitan pada diri manusia yang menyebabkannya bersikap tidak menerima dan mendustakan ketetapan Allah.

Hadis ini menjelaskan larangan mengucapkan ‘law’ atau seandainya tatkala ditimpa musibah. Zahir hadis ini menurut sebagian ulama nampak bertolak belakang dengan beberapa hadis lainnya, seperti hadis kisah hijrah Nabi ke kota Madinah yang mengandung perkataan Abu Bakr kepada Nabi: “seandainya salah seorang mereka mengangkat kepalanya niscaya dia akan melihat kita”, juga sabda Nabi: “seandainya bukan karena kaummu baru saja meninggalkan kekufuran, niscaya akan aku bangun Kabah di atas pondasi bangunan Ibrahim”, juga sabda Nabi: “seandainya tidak memberatkan umatku niscaya akan aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali hendak melaksanakan salat”. Hadis-hadis ini zahirnya bertolak belakang dengan hadis yang sedang dibahas yang melarang ucapan ‘seandainya’ serta seluruh hadis-hadis yang disebutkan oleh al-Bukhari tentang kebolehan mengucapkan ‘law’.

Olehnya, ulama berusaha mengkompromikan antara hadis-hadis ini bahwa larangan mengucapkan ‘seandainya’ apabila seseorang meyakini bahwa ucapan tersebut dapat merubah ketetapan Allah Swt. Larangan ucapan ‘seandainya’ juga berkenaan tentang apa yang telah terjadi di masa lampau, sebagaimana hadis yang kita jelaskan. Adapun hadis-hadis yang disebutkan sebelumnya maka ucapan seandainya itu disebutkan pada perkara yang belum terjadi atau akan terjadi di masa yang akan datang yang tak diucapkan dalam rangka menolak ketetapan Allah dan ia sanggup untuk dikerjakan apabila tidak ada hal yang menghalanginya.⁷²

Di samping itu ada pula hadis Nabi saw. lainnya yang berisi ucapan ‘seandainya’ yang ditujukan kepada apa yang terjadi di masa lampau, seperti hadis: “seandainya aku bisa kembali kepada urusanku yang telah lewat, niscaya aku tidak akan membawa sembelihan...”. Namun hadis ini dipahami kebolehannya apabila ia mengandung penyesalan terhadap ketaatan yang dapat dikerjakan di masa lalu, namun waktu lewat tanpa kita mengerjakannya.

⁷¹ Yahya bin Syarah al-Nawawi, *al-Minhāj Syarah Sahīh Muslim*, Jilid 16 (Cet. II; Beirut: Dar Ihya al-Turas al-‘Arabi, 1392), h. 215.

⁷² ‘Iyad bin Musa bin ‘Iyad, *Ikmāl al-Mu’lim bi Fawāid Muslim*, Jilid 8, h. 157-158.

Interpretasi Kontekstual

Konteks hadis ini sejatinya berbicara tentang salah satu konsep epistemologi sabar menurut ajaran agama Islam. Bahwa dalam upaya melewati setiap musibah dan kemalangan yang menimpa kita, maka hendaknya seseorang berusaha bersabar atas ketetapan Allah tersebut. Bentuk kesabaran itu akan nampak pada tindakan dan ucapan seseorang, sebagaimana hadis Nabi: “kesabaran itu terletak pada pertama kali musibah itu datang”, olehnya Nabi saw. melarang kita mengucapkan ucapan ‘seandainya saya melakukan ini dan itu niscaya tidak akan terjadi ini dan itu’ karena ucapan ini bertolak belakang dengan makna kesabaran yang diperintahkan oleh Allah seperti firman-Nya dalam QS. Ali ‘Imran: 3/200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.⁷³

Apabila hendak dipahami lebih luas tentang larangan ucapan ini maka bersabar atas musibah hendaknya tidak menyebabkan seseorang mencela dan mendustakan ketetapan Allah. Baik itu dilakukan dengan mengucapkan ucapan-ucapan yang mengandung celaan dan pendustaan, ataupun dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang menunjukkan hal tersebut. Hal ini dapat dipahami pula dari hadis Nabi saw. yang melarang seorang wanita untuk melakukan perbuatan meratap kepergian keluarganya yang meninggal dunia. Dalam hadis Nabi telah menyebutkan beberapa perbuatan yang dikategorikan meratap dalam hadisnya yaitu: memukul pipi, menyobek baju, dan mengucapkan ucapan-ucapan jahiliyah.⁷⁴ Tetapi larangan ini dipahami secara umum menyangkut seluruh perkataan dan perbuatan yang tidak menunjukkan rasa sabar dan menerima ketetapan Allah.

Interpretasi Intertekstual

Apabila dikaji secara intertekstual, hadis ini juga menjelaskan epistemologi optimis dalam kehidupan seorang mukmin. Dimana Rasulullah saw. meng gambarkannya dengan tiga proses:

1. Upaya dan ikhtiar yang sungguh-sungguh untuk melakukan ketaatan dan mengharapkan karunia Allah. Allah Swt. berfirman dalam QS. al-‘Ankabut: 29/69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.⁷⁵

2. Memohon pertolongan kepada Allah untuk menyempurnakan ikhtiar yang dilakukan. Dan hal inilah yang senantiasa kita pinta kepada Allah sebanyak 17 kali dalam sehari-semalam dalam ibadah salat kita tatkala membaca surah al-Fatihah: “Hanya kepada-Mu aku beribadah dan hanya kepada-Mu aku memohon pertolongan”.

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 76.

⁷⁴ Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhāri*, Jilid 2, h. 81.

⁷⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 404.

3. Menjauhi sifat lemah dan malas dalam menjalani kehidupan. Allah Swt. berfirman mencela sifat malas yang dilakukan oleh orang-orang munafik dalam QS. al-Nisa: 4/142:
إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.⁷⁶

Dalam upaya membangun sifat optimis pada diri sendiri maka seseorang dapat melakukannya dengan berbicara kepada diri sendiri seperti yang diajarkan oleh Nabi melalui hadis ini, yang kemudian dikenal dengan istilah self-talk positif dalam ilmu psikologi. Oleh karena itu, hadis ini sangatlah relevan untuk diaplikasikan dalam kehidupan masa kini. Sebab telah banyak penelitian yang menjelaskan tentang manfaat dan pengaruh self-talk positif kepada diri sendiri. Bukan hal yang mustahil, melalui terapi ini akan melahirkan kepribadian mukmin yang kuat yang memiliki kesungguhan dalam melakukan ikhtiar untuk memperoleh kebaikan dan manfaat dalam hidupnya, disertai kesungguhan dalam panjatan doa kepada Allah berupa permohonan agar dikaruniakan pertolongan-Nya serta menjauhi sifat malas yang justru akan melahirkan sikap apatis dan pesimis.

Self-talk positif juga sangat berpengaruh ketika seseorang ditimpa musibah dan kemalangan, maka dia hendaknya bersabar dan menjauhi segala bentuk sikap yang mencerminkan ketidakpuasan dan penolakan terhadap ketetapan Allah, salah satu bentuknya adalah mengucapkan perkataan 'seandainya saya begini maka tidak akan terjadi seperti ini' dimana ucapan ini membuka pintu syaitan untuk menggoda manusia agar tidak menerima dan tidak rida kepada Allah. Sebaliknya ucapan yang sepantasnya dilontarkan sebagai orang yang bersabar dan optimis adalah bahwa seluruh kejadian yang menimpa adalah ketetapan Allah dimana ketetapan-Nya pasti akan terjadi, dan selalu ada hikmah dan ibrah di balik setiap ketetapan-Nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hadis Abu Hurairah yang menjelaskan tentang sifat sabar dan optimisme hidup adalah hadis yang sahih dari segi periwayatan sanad dan matannya.
2. Secara tekstual, Hadis Abu Hurairah menekankan pentingnya memiliki kekuatan iman, fisik, dan semangat dalam beribadah, serta mendorong umat untuk bersungguh-sungguh dalam berusaha dengan memohon pertolongan Allah, disertai kesabaran saat menghadapi musibah tanpa mengucapkan "seandainya". Hadis ini menekankan bahwa bersabar dan optimis adalah dua sifat yang sangat berkaitan dengan erat. Sabar adalah sifat yang menopang lahirnya optimisme dalam hidup seseorang.

⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 101.

3. Secara kontekstual, hadis ini menegaskan bahwa sabar dalam menghadapi musibah harus dilakukan tanpa mempertanyakan takdir Allah, karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran sabar yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Kesabaran seharusnya tercermin dalam tindakan dan perkataan yang sesuai, menghindari perilaku yang mencela ketetapan-Nya.
4. Hadis ini juga sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, di mana manusia dianjurkan untuk berusaha memperoleh kebaikan melalui kerja keras, memohon bantuan kepada Allah, serta menjauhi kemalasan dan kelemahan. Dalam menghadapi kesulitan, hadis ini mengajarkan pentingnya sabar, bersangka baik, dan tidak menunjukkan penolakan terhadap ketentuan Allah. Selain itu, penelitian ini juga selaras dengan prinsip psikologi modern, terutama terapi self-talk positif, yang membantu membangun optimisme dan pola pikir positif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

Buku:

- Abu 'Ashim, Abū Bakr. al-Sunnah. Cet. I; Beirut: al-Maktab al-Islami, 1400.
- Abu Hātim, 'Abdul Rahman bin Muhammad. Al-Jarh wa al-Ta'dil. Cet. I; Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1952.
- Ahmad, Arifuddin. Metodologi Pemahaman Hadis. Cet. XI; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Al-'Asqalāni, Aḥmad bin 'Ali bin Ḥajr. Tahzib al-Tahzib. Cet. I; India: Matba'ah Dairah al-Ma'arif, 1326.
- Al-'Asqalāni, Aḥmad bin 'Ali bin Ḥajr. Taqrib al-Tahzib. Cet. I; Suriah: Dar al-Rasyid, 1986.
- Al-Asy'as, Abū Dāwud Sulaimān. Sunan Abu Dāwud. Cet. I; Beirut: Dar al-Risalah al-'Ilmiyyah, 2009.
- Al-Baihaqi, Aḥmad bin al-Ḥusain. al-Sunan al-Kubra. Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Al-Bazzar, Aḥmad bin 'Amru. Musnad al-Bazzār. Cet. I; al-Madinah al-Munawwarah, 2009.
- Al-Bukhāri, Muḥammad bin Ismā'il. Saḥīh al-Bukhāri. Cet. I; Dar Tauq al-Najat, 1422.
- Al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman. Siyar A'lam al-Nubala. Cet. III; Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1405 H.
- Al-Hajjāj, Muslim. Saḥīh Muslim. Beirut: Dar Ihya Turas al-'Arabi.
- Ibn Hajr, Aḥmad bin 'Ali. Fath al-Bāri. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad bin Muḥammad. Musnad Aḥmad. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Ibn Ḥibbān, Muḥammad. Saḥīh Ibn Ḥibban. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1988.
- Ibn Ḥibbān, Muhammad. al-Siqat. Cet. I; India: Dairah al-Ma'arif, 1973.
- Ibn Manzūr, Muḥammad bin Mukrim bin 'Ali. Lisān al-'Arab. Cet. III; Beirut: Dar Sadir, 1414.
- Ibn Sa'ad, Muḥammad. al-Tabaqat al-Kubra. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.

- Ibn Sa'ad, Muḥammad. al-Tabaqat al-Kubra. Cet. II; Madinah Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1408.
- Ibn Sunni, Aḥmad bin Muḥammad. 'Amal al-Yaum wa al-Lailah. Jeddah: Dar al-Qiblat.
- Ibn Taimiyyah, Aḥmad bin 'Abdul Halim. al-Ihtijaj bi al-Qadr. Cet. IV; Beirut: al-Maktab al-Islami, 1404.
- Al-'Ijliy, Aḥmad bin 'Abdullah. Ma'rifah al-Tsiqat. Cet. I; Madinah Munawwarah: Maktabah al-Dar, 1985.
- Al-Jauhari, Ismā'il bin Ḥammād. al-Sihāh Tāj al-Lughah wa Sihāh al-'Arabiyah. Cet. IV; Beirut: Dar al-'Ilm, 1987.
- Al-Jauziyyah, Muḥammad bin Abū Bakr bin Qayyim. Risālah Ibn Qayyim Ilā Ahadi Ikhwānihi. Cet. I; Riyad: Matabi' al-Syarq al-Awsat, 1420.
- Al-Jurjāni, 'Ali bin Muḥammad. al-Ta'rifat. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.
- Al-Mausili, Abu Ya'la Aḥmad bin 'Ali. Musnad Abū Ya'la. Cet. I; Damaskus: Dar al-Mamun, 1984.
- Al-Mizzi, Yusuf bin 'Abdul Rahman. Tahzib al-Kamal. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980.
- Mūsa, 'Iyād. Ikmāl al-Mu'lim bi Fawā'id Muslim. Cet. I; Mesir: Dar al-Wafa, 1998.
- Al-Nasāi, Aḥmad bin Syu'aib. Sunan al-Nasāi. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Al-Nawawi, Yaḥya bin Syaraf. al-Minhāj Syarah Sahīh Muslim. Cet. II; Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, 1392.
- Al-Qazwaini, Muḥammad bin Yazīd. Sunan Ibn Mājah. Cet. I; Beirut: Dar al-Risalah al-'Ilmiyyah, 2009.
- Al-Rūyāni, Muḥammad bin Ḥarun. Musnad al-Ruyani. Cet. I; Kairo: Muassasah Cordoba, 1416.
- Al-Taḥāwi, Aḥmad bin Muḥammad. Syarah Musykil al-Asar. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1494.
- Al-Tirmizi, Muḥammad bin 'Isa. Sunan al-Tirmizi. Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi, 1975.
- Al-Zabīdi, Muḥammad bin Muḥammad. Tāj al-'Arūs. Dar al-Hidayah.
- Kementerian Agama RI. Al-Quran dan Terjemahannya. Jakarta: Pustaka al-Fatih, 2009.

Situs:

- Kemdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/sabar> (Diakses pada tanggal 23 September 2024)
- World Health Organization (WHO), "Bunuh Diri", Situs Resmi WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide> (23 September 2024).